

IMPLEMENTASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SDN KARAWACI 5 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadillah¹, Tasya Farlidy², Tio Saputra³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com, tasyafarlidy@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out how the implementation of the implementation of inclusive education in SDN KARAWACI 5 Tangerang City is. The method used in this study is a qualitative method, with the research subjects being individuals who participate in the research. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study indicate that inclusive education services at SDN KARAWACI 5 have been maximized, this is because SDN KARAWACI 5 is an inclusive school based on the Appointment Decree appointed by the mayor. And the curriculum used at SDN KARAWACI 5 still uses the same one so that the needs and handling of ABK students are well accommodated. Meanwhile, the condition of teachers has not been supported by adequate teacher quality, because the management of education personnel is carried out according to regular standards and the limitations of regular teachers with understanding of ABK students. The facilities and infrastructure at SDN KARAWACI 5 do not meet the standards of sarpras, this is because there is no allocation of funds for the provision of sarpras for students with special needs. As well as special services at SDN KARAWACI 5 in special cases such as providing special services or special treatment for ABK students by holding additional classes every Friday and Saturday.

Keywords: *Inclusive Education, Children with Special Needs, Elementary School*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi yang ada di SDN KARAWACI 5 Kota Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan subyek penelitiannya individu yang ikut serta dalam riset. Teknik analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa layanan pendidikan inklusi di SDN KARAWACI 5 sudah maksimal hal ini dikarenakan SDN KARAWACI 5 merupakan sekolah inklusi berdasarkan SK Penunjukkan yang ditunjuk oleh walikota. Dan kurikulum yang digunakan di SDN KARAWACI 5 masih menggunakan yang masih sama sehingga kebutuhan dan penanganan siswa ABK terakomodir dengan baik. Sedangkan kondisi guru belum di dukung dengan kualitas guru yang memadai, karena manajemen tenaga pendidikan dilakukan sesuai standar reguler dan keterbatasan guru reguler dengan pemahaman siswa ABK. Sarana dan prasarana di SDN KARAWACI 5 belum memenuhi standar sarpras, hal ini dikarenakan tidak adanya alokasi dana untuk penyediaan sarpras bagi siswa ABK. Serta layanan Khusus di SDN KARAWACI 5 di

lakukakn dalam hal khusus seperti memberikan pelayanan khusus atau treatment khusus pada siswa ABK dengan mengadakan kelas tambahan pada setiap Jum'at dan sabtu.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki berkebutuhan khusus berhak atas pendidikan. Anak berkebutuhan khusus telah menarik perhatian berbagai pemangku kepentingan khususnya di Indonesia. Siswa yang memiliki berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan siswa lainnya, seperti halnya tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan inklusi secara jelas didefinisikan sebagai upaya menyediakan pendidikan yang dirancang untuk kebutuhan khusus dan anak-anak normal untuk belajar dan untuk tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya.

Mengingat banyaknya anak berkebutuhan khusus di Indonesia, sehingga perlu untuk memberikan pendidikan yang sesuai. Keberadaan pendidikan inklusi merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama siswa lain yang sebaya. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar (Jauhari, 2017, p. 7). Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Indiyanto, 2013, p. 9). Sedangkan menurut (Budiyanto, 2005) pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Berdasarkan uraian

diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama anak normal lainnya. Artinya dengan adanya pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi meliputi tiga macam pelayanan yaitu:

1. Pengajaran yang dirancang secara khusus, dibuat unfuk memenuhi kebutuhan individual siswa penyandang *disabilitas*.
2. Layanan terkait, siswa penyandng *disabilitas* juga dapat memperoleh layanan terkaityaitu bantuan diluar jam pengajaran akademis yang memungiinkan siswa untuk memperoleh manfaat dari pendidikan khusus.
3. Bantuan dan jasa pelengkap, suatu susunan luas atas berbagai bantuan yang memungkinkan siswa penyandang *disabilitas* untuk dapat berpartisipasi dalam pendidikan umum

Komponen-kompenen pendidikan yang tercakup dalam sekolah inklusi perlu dikelola. Kompenen-kompenen pendidikan tersebut mencakupi 1) manajemen kesiswaan. 2) manajemen kurikulum, 3) manajemen tenaga kependidikan, 4) manajemen sarana dan prasarana, 5) manajemen keuangan/dana, dan 6) manajemen lingkungan (hubungan sekolah dan masyarakat) dan manajemen layanan khusus (Direktorat Manajemen Pendidikan dan Menengah, 2008: 6-9). Hal ini dikarenakan kondisi siswa inklusi lebih beragam dibandingkan dengan siswa reguler. Tujuan pengelolaan siswa adalah untuk menjamin agar kegiatan belajar mengajar di sekolah berjalan dengan lancar dan tertib, serta untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu membekali anak berkebutuhan khusus dengan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya alami, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan

orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Abdussamad, 2021). Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Subjek penelitian adalah individu yang ikut serta dalam riset. Data yang dikumpulkan dari atau tentang individu untuk membantu menjawab pertanyaan yang sedang dipelajari. Terkadang subjek riset disebut sebagai manusia, partisipan, atau sukarelawan studi. Subjek penelitian siapa saja yang menjawab daftar pertanyaan penelitian/ menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SDN 05 Karawaci Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila subjek penelitian yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 05 Karawaci Kota Karawaci. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Dalam hal ini yang diwawancara adalah subjek penelitian dan informan. Dokumen adalah pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010, p. 244). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni bahwa dalam teknik analisa data terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dasar pendirian SDN Karawaci 5 didasari dan diinspirasi oleh nilai-nilai hakiki kemanusiaan seperti persamaan hak, keadilan, kebebasan, kejujuran, dan kebaikan. Setiap anak dengan kondisi apapun adalah makhluk Tuhan yang memiliki hak asasi manusia yang wajib diterima secara universal. SDN Karawaci 5 berdiri pada tahun 1980. Ada beberapa hal yang melatar belakangi berdirinya SDN Karawaci 5, diantaranya yaitu: 1) Menyediakan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang bekesulitan belajar, 2) Memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi anak-anak lambat belajar agar dapat belajar secara optimal. SDN Karawaci 5 merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di karawaci, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Dalam menjalankan kegiatannya, SDN Karawaci 5 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SDN Karawaci 5 secara formal sudah memiliki perizinan SK Penunjukan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Tingkat SD.

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah tampak bahwa Kepala sekolah sudah memahami konsep pendidikan Inklusi memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi 'Pendidikan untuk Semua', dan 'Peningkatan mutu sekolah'. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa pendidikan inklusi merupakan pergeseran dari kecemasan tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan untuk belajar dan berprestasi. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Setiap tahunnya siswa yang mendaftar di SDN Karawaci 5 ada beberapa siswa ABK dan juga siswa normal jadi sekolah menampung siswa tanpa membedakannya.

Pembahasan

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa tanpa membeda-bedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Sedangkan di SDN Karawaci 5 tidak demikian kadaannya. Berikut adalah kondisi sekolah:



Gambar 1. Lokasi Kondisi Sekolah

Layanan pendidikan inklusi bagi siswa anak berkebutuhan khusus di SDN Karawaci 5 sudah maksimal, sebab mekanisme manajemen yang digunakan sudah menggunakan mekanisme manajemen sekolah regular dan Inklusi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi harus menggunakan manajemen pendidikan inklusi baik dari segi kesiswaan, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan/dana, lingkungan (hubungan sekolah dan masyarakat) serta layanan khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Suparno, 2008) bahwa pengelolaan komponen pendidikan dalam sekolah inklusi meliputi (1) manajemen kesiswaan, (2) manajemen kurikulum, (3) manajemen tenaga kependidikan, (4) manajemen sarana dan prasarana, (5) manajemen keuangan/dana, dan (6) manajemen lingkungan (hubungan sekolah dan masyarakat), dan (7) manajemen layanan khusus. Berikut merupakan masing-masing implementasi manajemen pendidikan inklusi di SDN Karawaci 5:

1. Implementasi Manajemen Kesiswaan

Dalam hal penerimaan siswa baru, Kepala sekolah SDN Karawaci 5 akan menentukan apakah siswa yang bersangkutan diterima atau tidak berdasarkan tingkat kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa dalam kategori ringan dan sedang, karena pada kenyataannya ada beberapa yang mendaftar tiap tahun adalah kategori ABK. Setiap penerimaan mahasiswa baru dilakukan Skinning yang bertujuan untuk melihat potensi pada kesehatan seseorang. Apabila termasuk dalam kategori ringan sampai sedang maka akan diterima, tetapi apabila dalam kategori berat akan

disarankan sekolah di SLB. Berikut merupakan pembelajaran di salah satu kelas Inklusi:



Gambar 2. Suasana Pembelajaran di dalam kelas Inklusi

SDN Karawaci 5 merupakan sekolah Inklusi berdasarkan SK Penunjang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi yang ditunjuk oleh walikota. Maka penerimaan siswa anak berkebutuhan khusus dilakukan berdasarkan kebutuhan di masyarakat. Apabila merujuk pada Permendiknas No. 1 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan untuk Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa dan Tunalaras, bahwa penerimaan siswa berkebutuhan khusus pada setiap satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah, satuan pendidikan tersebut harus mengalokasikan kursi siswa (kuota) paling sedikit satu (1) siswa yang memiliki kelainan dalam satu rombongan belajar yang akan diterima dan paling banyak disesuaikan dengan kekuatan dan daya dukung sekolah. Program bimbingan dan penyuluhan diadakan berdasarkan kebutuhan siswa, yakni SDN Karawaci 5 telah bekerjasama dengan PUSPAGA untuk mengadakan tes psikologi dan Disleksia Jenis Malaysia pada setiap semester akan diadakan terkait dengan kebutuhan dalam melayani anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Menurut (Kustawan, 2012) hendaknya mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa (metode, media dan sumber belajar). Dalam proses pembelajaran guru harus

mampu mengajar setiap siswa anak berkebutuhan khusussesuai dengan kebutuhan individualnya dalam setting kelas. Kegiatan pembelajaran setting pendidikan inklusi antara lain menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Guna mengetahui kondisi dan kebutuhan diperlukan proses screening atau assesment yang bertujuan agar pada saat pembelajaran di kelas, bentuk intervensi pembelajaran bagi merupakan bentuk intervensi pembelajaran yang sesuai bagi mereka. Assesment yang dimaksud yaitu proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap siswa dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial melalui pengamatan yang sensitif (Delphie, 2006).

Di SDN Karawaci 5 hal ini sudah dilakukan mengingat adanya guru pendamping khusus (GPK) dan adanya pengetahuan guru tentang Pendidikan Inklusi, semua proses pembelajaran dan pelayanan kepada ABK diberikan berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam menghadapi siswa ABK. Prinsip umum pembelajaran inklusi meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Prinsip umum ini dijalankan ketika belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas. Baik anak reguler maupun mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui program pembelajaran individual. Dan untuk siswa ABK ada jadwal tambahannya yaitu di hari Jumat dan Sabtu.

2. Implementasi Manajemen Kurikulum

Idealnya Kurikulum yang dimaksudkan mencakup kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Kurikulum nasional merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan yang disusun oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Kabupaten/kota. Kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum kelas reguler yang disesuaikan (dimodifikasi) dengan kemampuan awal dan karakteristik

anak berkebutuhan khusus. Model pengembangan kurikulum tersebut dinamakan dengan jenis model modifikasi (Kemendiknas, 2010) Komponen berupa aspek pembelajaran yang dimodifikasi terletak pada empat komponen utama pembelajaran yaitu silabus, RPP, dan sistem evaluasi.

Kurikulum yang dimiliki SDN Karawaci 5 masih menggunakan yang masih sama sehingga kebutuhan dan penanganan siswa ABK Sudah terakomodir dengan baik. masuk siswa ABK. Berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Siswa yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa dijelaskan bahwa satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan inklusi menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan siswa sesuai dengan bakat, minat dan potensinya. Selain itu juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Begitu pula dengan penilaian hasil belajar mengacu pada kurikulum yang bersangkutan. Bagi siswa yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan dan di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional.

Bagi siswa yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah Standar Nasional pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Karena anak berkebutuhan khusus menggunakan standar kurikulum nasional untuk siswa reguler maka standar penilaian siswa ABK pun harus menggunakan standar penilaian siswa reguler dengan RPP yang sudah dimodifikasi sehingga siswa ABK bisa mengerjakan soal-soal yang sudah diberikan guru.

3. Implementasi Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan antara lain adalah 1) inventarisasi pegawai, 2) pengusulan formasi pegawai, 3) pengusulan pengangkatan, 4) mengatur usaha kesejahteraan, 5) mengatur pembagian tugas. Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Tenaga kependidikan di sekolah inklusi sebagian besar sama dengan sekolah reguler meliputi guru, laboran, dan teknis sumber belajar.

Dalam implementasinya guru cenderung belum mampu bersikap proactive dan ramah terhadap semua anak, menimbulkan komplain orang tua, dan menjadikan anak cacat sebagai bahan olok-olokan. Proses pembelajaran belum dilaksanakan dalam bentuk team teaching, tidak dilakukan secara terkoordinasi. Guru cenderung masih mengalami kesulitan dalam merumuskan flexible curriculum dalam menentukan tujuan, materi, dan metode pembelajaran.

Ada guru khusus, tetapi ini justru tantangan untuk menemukan metode baru (kreatif) melalui kebersamaan, saling diskusi, saling berbagai. Masih terjadi kesalahan praktek kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus masih sama dengan siswa lainnya serta anggapan bahwa siswa cacat tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menguasai materi belajar. Fasilitas di sekolah lumayan cukup, pelaksanaan pembelajaran di sekolah sudah menggunakan media, resource dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan anak.

Kondisi guru belum didukung dengan kualitas guru yang memadai. Guru kelas masih dipandang *not sensitive and proactive yet to the special needs children*. Lebih khusus, tenaga kependidikan yang dimiliki sekolah inklusi adalah guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus (GPK). Di SDN Karawaci 5 kota Tangerang semua hal tersebut belum dilakukan karena keterbatasan banyak hal. Manajemen tenaga pendidikan dilakukan sesuai dengan standar reguler. Serta keterbatasan guru reguler pada pemahaman siswa ABK hanya diperoleh berdasarkan keseharian dalam menangani anak berkebutuhan khusus (otodidak).

Keberadaan guru khusus masih dinilai belum sensitif dan proaktif terhadap permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Belum didukung dengan sistem dukungan yang memadai. Peran orang tua, sekolah khusus, tenaga ahli, perguruan tinggi-LPTK PLB, dan pemerintah masih dinilai minimal. Sementara itu fasilitas sekolah juga masih terbatas. Keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusi, belum terbina dengan baik. Dampaknya, orang tua sering bersikap kurang peduli dan realistis terhadap anaknya.



Gambar 3. Suasana Pembelajaran di kelas dan interaksi antara guru dengan anak berkebutuhan khusus

4. Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana

Sekalipun sudah didukung dengan visi yang cukup jelas, menerima semua jenis anak cacat, sebagian sudah memiliki guru khusus, mempunyai catatan hambatan belajar pada masing-masing ABK, dan kebebasan guru kelas dan guru khusus untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, namun cenderung belum didukung dengan koordinasi dengan tenaga profesional, organisasi atau institusi terkait. Anak berkebutuhan khusus perlu menggunakan sarana prasarana khusus sesuai dengan jenis kekhususan atau kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Manajemen sarana prasarana sekolah inklusi bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi kebutuhan serta penggunaan sarana prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan belajar mengajar (KBM) baik untuk siswa regular maupun siswa ABK.

Sarana dan prasarana di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang belum memenuhi standar sarpras yang sebagaimana tercantum dalam Permendiknas, hal ini disebabkan karena tidak adanya alokasi dana untuk penyediaan sarpras bagi siswa ABK. Serta peralatan sarpras ABK yang tergolong mahal menyulitkan sekolah untuk memenuhinya. Beberapa kali SDN Karawaci 5 Kota Tangerang mendapatkan BOP dan beasiswa pendidikan inklusi, dan dari pembayaran SPP dialokasikan untuk pemenuhan sarpras. Sarana dan prasarana harus memenuhi persyaratan Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus aksesibel bagi semua siswa khususnya siswa ABK. Menurut UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Tujuannya yaitu untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang termasuk orang yang memiliki hambatan fisik. Gambar topografi sekolah SDN Karawaci 5 Kota Tangerang; dan beasiswa pendidikan inklusi, dan dari pembayaran SPP dialokasikan untuk pemenuhan sarpras.



Gambar 4. Kursi dan Meja Salah Satu Anak Berkebutuhan Khusus

5. Implementasi Manajemen Keuangan/Dana

Secara formal pendidikan inklusi di SDN Karawaci 5 kota Tangerang sudah berpredikat sebagai sekolah inklusi dan sudah melakukan pelatihan di bidang pendidikan inklusi. Proyek ini di sah kan pada tahun 2021. Perubahan dan proses pembelajaran inklusi dilakukan dengan bekerja sama, saling memotivasi, saling membantu, saling mendukung, komunikasi dan belajar dari pengalaman.

Setiap kegiatan yang dilakukan memerlukan biaya. Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi, sekolah inklusi di kota Tangerang sudah memasukkan implementasi program pendidikan inklusi dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Biaya yang diperoleh untuk implementasi pendidikan inklusi didapatkan dari dinas pendidikan provinsi dan Kabupaten/kota. Dana yang diperoleh umumnya digunakan untuk memberikan peralatan dan kebutuhan yang diperlukan oleh ABK. Serta digunakan sebagai biaya

tambahan bagi guru mata pelajaran yang merangkap menjadi guru pendamping khusus (GPK) bagi anak berkebutuhan khusus.

Manajemen keuangan/dana di SDN Karawaci 5 kota Tangerang sudah mendapatkan alokasi dana khusus untuk memenuhi segala kebutuhan penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi siswa ABK. Beberapa kali SDN Karawaci 5 kota Tangerang mendapatkan BOP dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

6. Implementasi Manajemen Lingkungan (Hubungan Sekolah dan Masyarakat)

Sekolah sebagai suatu sistem sosial, sekolah merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Kemajuan sumber daya manusia (SDM) pada suatu daerah tidak hanya bergantung pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah, namun sangat bergantung kepada tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat maka akan semakin maju pula sumber daya manusia pada daerah tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan maka semakin mundur pula sumber daya masyarakatnya. Oleh karena itu masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan.

Kepala sekolah dan guru – guru SDN Karawaci 5 Kota Tangerang selalu berupaya untuk melibatkan masyarakat termasuk orang tua siswa yang bergabung dalam komite sekolah, termasuk untuk menangani siswa ABK. Meskipun mereka keterbatasan pengetahuan tentang pendidikan inklusi, tetapi mereka percaya dan mengikuti saran dan anjuran dari pihak sekolah.

7. Implementasi Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus di SDN Karawaci 5 kota Tangerang di lakukan dalam hal – hal khusus. Contohnya seperti memberikan layanan khusus atau treatment khusus pada siswa ABK dengan mengadakan kelas tambahan pada setiap hari jum'at dan sabtu. Serta memberikan kelas dan peralatan khusus yang digunakan saat mengadakan kelas tambahan. Layanan khusus yang diberikan kepada ABK di sesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sehingga pelaksanaan di setiap sekolah inklusi berbeda – beda sesuai dengan kebutuhan akan ketunaannya.

KESIMPULAN

Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi bagi (ABK) di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang belum sesuai dengan ketentuan. Hal ini disebabkan oleh belum adanya SK Penunjukkan Penyelenggara Pendidikan Inklusi sehingga pemenuhan berbagai komponen pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi belum bisa terpenuhi secara maksimal. Sekalipun perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia saat ini semakin diterima dan berkembang cukup pesat, namun dalam tataran implementasinya masih dihadapkan kepada berbagai problema, isu, dan permasalahan yang harus disikapi secara bijak sehingga implementasinya tidak menghambat upaya dan proses menuju pendidikan inklusif itu sendiri serta selaras dengan filosofi dan konsep-konsep yang mendasarinya. Kurikulum yang digunakan di SD Bina Harapan Semarang adalah kurikulum regular sedangkan mayoritas siswa adalah anak berkebutuhan khusus sedangkan guruguru yang ada adalah guru regular yang minim pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, adapun pengetahuan dan pelayanan guru yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang bersifat otodidak karena penanganan keseharian/kebiasaan menangani anak berkebutuhan khusus sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ada beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Untuk itu diperlukan komitmen tinggi dan kerja keras melalui kolaborasi berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat untuk mengatasinya. Dengan demikian, tujuan akhir dari semua upaya di atas yaitu kesejahteraan para penyandang cacat dalam memperoleh segala haknya sebagai warga Negara dapat direalisasikan secara cepat dan maksimal. Pemerintah terkait perlu memperjelas dan mengelola serta meninjau kembali perizinan serta implementasinya di sekolah dan membuat regulasi yang secara khusus menangani penyelenggaraan pendidikan inklusi terkait dengan kenyataan bahwa di sekolah mayoritas siswa adalah ABK sedangkan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum regular. Guru harus meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan inklusi dan pendampingan secara mendalam kepada anak berkebutuhan khusus. Masyarakat umum terlibat aktif dalam berbagai kegiatan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagai perwujudan tanggung jawab bersama pendidikan untuk semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Pres.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Policy Brief, Sekolah Inklusi; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi, No. 9. Th.II/2008, Departemen Pendidikan Nasional.
- Indiyanto. (2013). *Implementasi Pendidikan Inklusif*. Surakarta: FKIP UNS.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal IJTIMAIYA*, 7.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur. Balitbang Kemendiknas.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusi dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Jakarta: Luxima Metro Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2008). *Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.